



**PENGEMBANGAN KURIKULUM AKADEMIK SDIT
MIFTAHUL ULUM SUBANG BERDASARKAN TEORI
PRAGMATISME DEWEY**

Fitria Zulfa, dan Irawan

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Koresponden: E-mail: fitriazulfa16793@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perspektif teori pragmatisme Dewey terhadap pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum Subang. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Kemudian analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif- kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif teori pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey, pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum dipandang sebagai kegiatan merumuskan serangkaian acuan operasional yang dapat memberikan manfaat praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan temuan yang diperoleh, struktur kurikulum yang telah berhasil dirumuskan sebagai bagian dari aspek pengembangan kurikulum berdasarkan teori pragmatisme Dewey terlihat masih konseptual dan belum sepenuhnya bersifat praktis yang secara signifikan bermanfaat bagi acuan pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci:

Implementasi
Pengembangan
Kurikulum
Pragmatisme

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset bangsa yang sangat berperan terhadap kemajuan dan kualitas suatu bangsa sekaligus usaha dalam mencerdaskan bangsa melalui penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (Kadiyono, 2012). Karena itu penyelenggaraan pendidikan di Sekolah menjadi hal paling mendasar dalam melaksanakan pembangunan di bidang sumber daya manusia dengan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu memajukan bangsa dan negaranya dalam menghadapi tantangan zaman dan globalisasi yang terus berlangsung. Hal ini perlu dipandang bahwa persoalan pendidikan menjadi hal yang cukup serius mendapatkan perhatian dari semua pihak, mengingat pendidikan yang baik dan berkualitas akan berkontribusi bagi kemajuan pembangunan suatu negara.

Salah satu komponen penting dari dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum yang dinilai sebagai penyangga utama dalam keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah (Asri, 2017). Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah dalam menjalankan proses belajar-mengajar. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan berpikir peserta didik ke depannya. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, terampil dan berkarakter, ketika kurikulum yang dikembangkan sebuah sekolah sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik. Hal ini mengapa kurikulum bisa disebut sebagai jantungnya pendidikan, apabila ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah dan perkembangan zaman. Karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah adalah manajemen pengembangan kurikulum.

Konsep pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan kurikulum yang bertujuan untuk memperoleh suatu kurikulum yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni perubahan perilaku siswa (Hadijaya, 2015). Karena itu pengembangan kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada (Siswanto, 2019). Dengan demikian, usaha untuk mengembangkan kurikulum perlu dilakukan guna terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengembangan kurikulum di dalamnya membutuhkan proses manajerial yang baik seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini ditujukan agar menghasilkan kurikulum yang tepat dan efektif untuk diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Salah satu sekolah yang juga terus melakukan usaha-usaha memperbaiki kurikulum untuk meningkatkan kualitas akademik bagi para peserta didik adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Miftahul Ulum Subang. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah ini mencoba mengintegrasikan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SDIT Miftahul Ulum secara prinsipil tentunya harus mampu memberikan manfaat yang secara praktis mampu berkontribusi

signifikan bagi peningkatan kualitas pengajaran di sekolah. Di antara perspektif kajian yang dapat digunakan untuk melihat aspek praktis dan manfaat pengembangan kurikulum, adalah teori pragmatisme. Teori pragmatisme merupakan salah satu pendekatan filsafat yang dikembangkan oleh John Dewey (1859-1952) yang dikenal sebagai suatu pemikiran yang memandang bahwa benar tidaknya ucapan, dalil, atau teori, semata-mata bergantung kepada berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia dalam kehidupannya. Pragmatisme mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Pengalaman-pengalaman pribadi dapat diterima jika hal tersebut bermanfaat. Pengalaman inilah yang menjadi titik penting gagasan pragmatisme Dewey, karena itu pragmatisme menekankan kepada metode dan pendirian lebih daripada kepada doktrin filsafat yang sistematis. Ia adalah metode penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia (Cholid, 2013). Dewey juga mengenalkan konsep *experimental continuum* atau rangkaian kesatuan pengalaman, yakni suatu proses pendidikan yang mulanya adalah pengalaman kemudian membentuk kebiasaan (*habit*) dan diri (*self*) kepada hubungan antara pengetahuan dan kesadaran, kemudian kembali lagi kepada pendidikan sebagai suatu proses sosial (Rosyid, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kajian mengenai konsep pengembangan kurikulum dalam sudut pandang pragmatisme Dewey, penting untuk dilakukan mengingat perspektif Dewey memiliki paradigma yang sangat relevan dalam melakukan pengembangan kurikulum yang pada prinsipnya akan memiliki implikasi terhadap kemajuan sekolah. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum Subang berdasarkan teori pragmatisme Dewey. Karena itu kajian ini diarahkan pada tinjauan yang difokuskan terhadap aspek perencanaan pengembangan kurikulum, mengingat komponen perencanaan menjadi hal penting di dalam menyusun dan mengembangkan sebuah kurikulum. Di dalam aspek perencanaan ini, beberapa hal yang dirumuskan adalah di antaranya menentukan tujuan, struktur kurikulum dan program-program sekolah yang berkualitas dan terukur. Kajian ini memiliki perbedaan cukup mendasar dengan beberapa penelitian yang ada sebelumnya, terutama dari sisi fokus dan perspektif yang digunakan, hal ini bisa dilihat dari fokus penelitian yang ditentukan pada aspek perencanaan pengembangan kurikulum dan perspektif yang digunakan adalah teori pragmatisme Dewey. Melalui perspektif Dewey ini, akan terlihat suatu gambaran bagaimana mengembangkan kurikulum secara ideal sesuai dengan tantangan kemajuan zaman, sehingga pada tataran implementatif paradigma Dewey yang terorientasi pada pengembangan kurikulum berbasis pada adanya nilai praktis ini memiliki aspek relevansi cukup kuat dengan keadaan pengembangan kurikulum sekolah di era sekarang ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang adalah studi lapangan (*case study*). Penelitian ini dilakukan di SDIT Miftahul Ulum yang berada di wilayah kabupaten Subang. Penelitian dengan jenis kualitatif ini secara teknis akan mendeskripsikan mengenai gambaran pengembangan kurikulum akademik di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Subang berdasarkan sudut pandang teori pragmatisme yang dikembangkan oleh Jhon Dewey.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah dokumen kurikulum, keterangan hasil wawancara dengan tim penyusun, kepala sekolah dan guru. Sementara data sekunder adalah data penunjang, yaitu seluruh data-data yang memiliki relevansi dengan kebutuhan pemecahan masalah penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu mengadakan penelaahan, pemahaman dan kajian terhadap berbagai data yang sudah terkumpul untuk selanjutnya dianalisis dan ditemukan kesimpulan hasil penelitian yang dituangkan melalui proses deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pengembangan Kurikulum SDIT Miftahul Ulum Subang

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Miftahul Ulum Subang adalah sekolah swasta yang berada di bawah kepemilikan Yayasan Tarbiyah Islamiyah Subang (YASTARIS). Sekolah ini beralamat di Jl. M. Toha Perumnas Raya Kelurahan Sukamelang. Berikut adalah identitas SDIT Miftahul Ulum Subang yang tertuang pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Identitas SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Subang

NPSN	69952304
Status	Swasta
Bentuk Pendidikan	SD
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	421.2/191-Disdik/2016
Tanggal SK Pendirian	2016-10-10
SK Izin Operasional	421.2/191-Disdik/2016
Tanggal SK Izin Operasional	2016-10-10

(Sumber: Identitas Data SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Subang)

Pada tahun pelajaran 2019-2020, SDIT Miftahul Ulum Subang kembali merumuskan pengembangan kurikulum sekolah sebagai acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Usaha pengembangan kurikulum ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mengingat sekarang ini persaingan antar sekolah semakin tinggi. Karena itu setiap sekolah harus berlomba menyajikan kurikulum yang baik dan efektif dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sebagai langkah awal mengembangkan kurikulum, kepala sekolah melakukan langkah awal dengan melakukan pembentukan Tim Penyusun Kurikulum (TPK) melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah No. 056/SDIT-MU/B/VII/2019 tentang Tim Penyusun Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020. Surat Keputusan ini memuat sejumlah nama yang ditunjuk oleh sekolah sebagai tim utama yang akan melakukan pengembangan kurikulum. Berdasarkan surat keputusan ini ditentukan Susunan Tim Penyusun Kurikulum pada **Tabel 2** sebagai berikut:

Tabel 2. Susunan Tim Penyusun Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

Ketua	Triyan Zulfikar, S.Pd
Sekretaris	Ikna Kamaludin, S.Ag.
Anggota	1. Sri Agustiani Maulida, S.Pd. 2. Heri Wahyudin, S.Pd. 3. Lia Anggraeni, S.Pd.

(Sumber: Surat Keputusan Kepala Sekolah No. 056/SDIT-MU/B/VII/2019)

Kurikulum yang dirumuskan di SDIT Miftahul Ulum berbasis kurikulum integrasi. Karena itu muatan kurikulum yang dirumuskan terdiri dari muatan nasional, muatan lokal dan program ekstra kurikuler. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan muatan kurikulum yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan sekolah yang berbasis sekolah Islam terpadu. Muatan kurikulum nasional yang dihasilkan oleh SDIT Miftahul Ulum merujuk pada struktur kurikulum 2013 dan telah disesuaikan dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kurikulum SD/MI. Struktur kurikulum nasional tersebut dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut:

Tabel 3. Struktur Kurikulum Nasional

Mata Pelajaran	I	Alokasi Waktu Per Minggu				
		II	III	IV	V	VI
Kelompok A (Umum)						
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3 Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4 Matematika	5	6	6	6	6	6
5 Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6 Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B (Umum)						
1 Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Pelajaran Per-Minggu	30	32	34	36	36	36

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Selain daripada muatan kurikulum nasional, aspek lain yang juga diintegrasikan ke dalam kurikulum SDIT Miftahul Ulum adalah muatan lokal. Muatan lokal pada kurikulum tersebut merujuk kepada peraturan gubernur Jawa Barat No. 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Berikut adalah struktur kurikulum muatan lokal SDIT Miftahul Ulum yang disajikan **Tabel 4**:

Tabel 4. Struktur Kurikulum Muatan Lokal SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A (Umum)						
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3 Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4 Matematika	5	6	6	6	6	6
5 Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6 Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B (Umum)						
1 Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3 Bahasa dan Sastra Daerah	2	2	2	2	2	2
Jumlah Pelajaran Per Minggu	32	34	36	38	38	38

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Muatan kurikulum lainnya yang dirumuskan pada pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum adalah muatan ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di sekolah/madrasah. Di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum, struktur muatan ekstra kurikuler terdiri dari program pengembangan diri terprogram dan tidak terprogram. Oleh sebab itu ekstra kurikuler tersebut merupakan direfleksikan ke dalam berbagai program kegiatan yang dirumuskan. Perumusan program kegiatan tersebut tidak lain ditujukan untuk memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sebagai aspek pendukung guna mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Achruh, 2019, hlm. 8). Inilah mengapa program ekstra kurikuler di dalam pelaksanaan pendidikan memiliki nilai penting untuk diberikan kepada siswa. Program pengembangan diri terprogram dan tidak terprogram yang telah dirumuskan pada muatan kurikulum SDIT Miftahul Ulum dapat dilihat pada **Tabel 5** berikut:

Tabel 5. Pengembangan Diri Terprogram SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

No	Bidang	Kegiatan	Kelas
1	Pramuka	Keg. Siaga	I-III
		Keg. Penggalang	IV-VI
2	Keagamaan	BTQ (Tilawah)	I-VI
		Hifdzil Qur'an	I-VI
		Bahasa Arab	I-VI
		Bahasa Inggris	I-VI
		Hadits dan Doa	I-VI
3	UKS	Dokter Kecil	IV-VI

4	Olah Raga	Bulu Tangkis	I-VI
		Panahan	I-VI
		Tenis Meja	I-VI
		Renang	IV-VI
5	Seni Budaya	Solo	I-VI
		Kaligrafi	IV-VI
		Mewarnai	I-III
		Angklung	III
6	Keterampilan	Kerajinan Tangan	III-VI
		Komputer	IV-VI

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Tabel 6. Pengembangan Diri Tidak Terprogram SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

Indikator	Kegiatan
<i>Rutin</i> , dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan sesuai jadwal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Piket kelas 2. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran 3. Yasinan berjamaah 4. Asmaul Husna 5. Upacara Bendera hari Senin dan Hari Besar Nasional 6. Tadarus alquran 7. Pesantren Ramadhan 8. MABIT 9. Pelaksanaan Hari Besar Agama Islam 10. Peringatan Hari Besar Nasional 11. PKS (Pekan Kreativitas Siswa) 12. Festival Agama Islam 13. Ekstrakurikuler On The Road 14. Kunjungan ke Sumber Belajar 15. Outbound 16. Persami dan Pesta Siaga 17. Gema Pramuka
Indikator	Kegiatan
<i>Spontan</i> , adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi dan menjawab salam 2. Meminta maaf 3. Berterima kasih 4. Mengunjungi orang yang sedang sakit 5. Membuang sampah pada tempatnya 6. Menolong orang yang sedang kesusahan 7. Melerai pertengkaran 8. Makan tidak sambil berdiri 9. Mencuci piring

Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk sehari-hari

1. Performa guru
2. Mengambil sampah yang berserakan
3. Cara berbicara yang sopan
4. Mengucapkan terima kasih
5. Meminta maaf
6. Menghargai pendapat orang lain
7. Memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda
8. Mendahulukan kesempatan kepada orang tua
9. Penugasan peserta didik secara bergilir
10. Menaati tata tertib sekolah
11. Memberi salam ketika bertemu
12. Berpakaian rapi dan bersih
13. Menepati janji
14. Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi
15. Berperilaku santun
16. Memuji pada orang yang jujur
17. Mengakui kebenaran orang lain
18. Mengakui kesalahan diri sendiri
19. Berani mengambil keputusan
20. Berani berkata benar
21. Melindungi kaum yang lemah
22. Membantu kaum yang fakir
23. Mengunjungi teman yang sakit
24. Mengembalikan barang yang bukan miliknya
25. Penanaman budaya mengantre
26. Mendamaikan
27. Penanaman budaya minat baca

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat digambarkan bahwa desain kurikulum yang dirumuskan oleh SDIT Miftahul Ulum adalah berbasis kurikulum integratif. Hal ini terlihat dari struktur kurikulum yang dirancang mengintegrasikan muatan nasional, lokal dan ekstra kurikuler baik secara terprogram maupun tidak terprogram. Pengintegrasian kurikulum tersebut ditujukan untuk mendapatkan hasil rumusan kurikulum yang ideal dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDIT Miftahul Ulum.

ANALISIS TEORI PRAGMATISME DEWEY TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM SDIT MIFTAHUL ULUM

Proses pengembangan kurikulum di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum merupakan suatu agenda akademik yang harus dilakukan dalam rangka menghasilkan kurikulum yang dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang sedang berlangsung terutama di lokasi lembaga pendidikan ini berada. Dinamis dalam hal ini bermakna bahwa kurikulum yang dihasilkan terus berkembang menuju kurikulum yang lebih baik dan mampu menjawab berbagai

kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat (Mubarak, 2013). Karena itu pengembangan kurikulum sejatinya menganut prinsip fleksibilitas yang bermakna bahwa kurikulum harus bersifat luwes dalam menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi (Purwandhi, 2019). Inilah mengapa tujuan daripada pengembangan kurikulum adalah untuk mengadaptasikan pendidikan terhadap perubahan sosial yang ada (Bahri, 2011. hlm. 32).

Pengembangan kurikulum sendiri merupakan bagian daripada proses manajemen pendidikan sekolah. Kegiatan ini diawali dengan melakukan perencanaan. Perencanaan itu sendiri adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Arifin, 2013). Di SDIT Miftahul Ulum, kegiatan tersebut dimulai dengan perencanaan pengembangan kurikulum yang diawali dengan mengadakan rapat bersama untuk membentuk Tim Penyusun Kurikulum yang melibatkan berbagai unsur yaitu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang, Pengawas Sekolah, Konsultan Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru, Operator Sekolah dan Komite Sekolah. Dari hasil rapat tersebut diperoleh hasil keputusan dengan membentuk Tim Penyusun Kurikulum dengan kepala sekolah sebagai penanggung-jawabnya. Tim Penyusun Kurikulum ini diberikan tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi penyusunan dan pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2019-2020. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Hamalik, 2012) bahwa perencanaan kurikulum seharusnya dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembangan kurikulum, atau suatu tim pengembangan kurikulum. Perencanaan pengembangan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hubungannya dengan perencanaan pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum maka fungsi dimaksud adalah bahwa pengembangan kurikulum berfungsi sebagai acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan usaha mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif (Dakir, 2010). Perencanaan kurikulum sendiri dapat dimaknai sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa (Rusman, 2011). Di dalam melakukan perencanaan pengembangan kurikulum, hal paling penting adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini bertolak pada sebuah gagasan pemikiran bahwa perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi pembelajaran, penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Perumusan tujuan dalam perencanaan kurikulum merupakan harapan yang akan dicapai dari kurikulum yang

direncanakan (Triwiyanto, 2015). Di SDIT Miftahul Ulum tujuan tersebut secara rinci ditentukan di dalam kurikulum meliputi: 1) Membiasakan diri dengan perilaku yang tidak bertentangan dengan agama dan norma; 2) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan; 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran; 4) Mengembangkan kegiatan pendidikan berbasis karakter bangsa dalam proses belajar di kelas; 5) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa; 6) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah; 7) Penataan lingkungan yang asri dan nyaman serta bermanfaat bagi warga sekolah.

Selain daripada merumuskan tujuan, aspek lainnya yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan kurikulum adalah struktur kurikulum. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan bahwa perencanaan dan penyusunan kurikulum, harus memperhatikan struktur kurikulum, alokasi waktu, dan penetapan kalender akademik (Manab, 2015, hlm. 87-90). Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Di SDIT Miftahul Ulum, struktur kurikulum yang dirancang terintegrasi dari struktur kurikulum nasional, muatan lokal dan program ekstra kurikuler. Integrasi struktur kurikulum tersebut didasarkan pada berbagai prinsip dalam merencanakan pengembangan kurikulum, salah satunya adalah bahwa struktur kurikulum harus dapat direalisasikan. Mengingat salah satu prinsip perencanaan kurikulum yang harus diperhatikan adalah harus realistis, *feasible* (dapat dikerjakan), dan *acceptable* (dapat diterima dengan baik). Selain itu kurikulum juga harus bersifat praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar dilaksanakan (Sukmadinata, 2008).

Melihat desain kurikulum yang telah dirumuskan, struktur kurikulum SDIT Miftahul Ulum terbilang sudah cukup baik mengingat struktur kurikulum sudah terintegrasi dengan kurikulum nasional, muatan lokal dan program ekstra kurikuler. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terutama pada struktur kurikulum program ekstra kurikuler seperti keterampilan siswa menggunakan komputer. Program ini dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan sarana lab komputer yang memadai dalam mendukung tercapainya tujuan program tersebut dengan baik. Selain itu, kegiatan-kegiatan pada muatan ekstra kurikuler seluruhnya harus terprogram dan terukur agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dievaluasi ketercapaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa perencanaan pengembangan kurikulum di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum merupakan sebuah acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum. Perencanaan tersebut meliputi perumusan tujuan, struktur kurikulum, alokasi waktu, dan penetapan kalender akademik. Perencanaan sesungguhnya merupakan bagian daripada proses manajemen pendidikan di sekolah yang dapat memberikan dampak praktis bagi

penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian keberadaan perencanaan pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang dapat memberikan banyak manfaat bagi pendidikan. Dalam perspektif filsafat, pendekatan yang dianggap tepat digunakan untuk menganalisis kebenaran semacam ini adalah aliran pemikiran pragmatisme. Pemikiran pragmatisme dalam bidang pendidikan dipelopori oleh seorang tokoh filsuf asal Amerika bernama John Dewey (Sarah, 2018). Pragmatisme sebagai suatu pendekatan filsafat menyatakan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada terdapat dan tidaknya suatu faedah a teori itu bagi kepentingan hidup manusia. Maka dari itu, yang menjadi parameter bagi segala tindakan adalah ukuran manfaatnya terhadap kemajuan hidup manusia (Wasitohadi, 2012). Ini mengapa pendekatan teori pragmatisme pendidikan memosisikan anak didik sebagai pihak yang sangat penting dan mesti dipahami dengan baik dan benar. Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap kebutuhan anak didik, diharapkan agar anak didik dapat menikmati sistem pendidikan yang diterapkan kepada mereka. Pragmatisme merupakan inti filsafat pragmatik dan menemukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan ketentuan praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subyektif. Acuan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu asal bermanfaat bahkan kebenaran mistis dipandang berlaku jika kebenaran mistis itu membawa akibat praktis yang bermanfaat. Bagi Dewey, suatu perencanaan kurikulum hanya dapat dikatakan valid sebagai sebuah kebenaran yang bisa digunakan apabila dapat memberikan nilai praktis. Dalam hal ini perencanaan sebagai bagian dari manajemen tentu memiliki peranan sangat penting dalam memberikan acuan dan panduan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum, kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum menasar pada perumusan berbagai konsep pendidikan untuk diterapkan sebagai usaha berkelanjutan memperbaiki kualitas pendidikan yang secara praktis dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan pembelajaran di sekolah secara terencana dan terprogram. Hal ini tentunya sesuai dengan pikiran teori pragmatisme Dewey yang menekankan pada pengamatan terhadap nilai praktis suatu kebenaran. Oleh sebab, pegangan filsafat pragmatisme ialah logika pengamatan. Nilai pertimbangan dalam pragmatisme tergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya. Pertimbangan itu benar apabila memberikan manfaat bagi pelakunya (Meiyani, 2013). Bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu, ada dua hal penting. *Pertama*, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. *Kedua*, tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan suatu paket tunggal dari metode bertindak yang pragmatis. Pertama-tama manusia memiliki ide atau keyakinan yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau keyakinan tersebut, manusia mengambil keputusan yang berisi tindakan tertentu sebagai realisasi ide atau keyakinan tadi. Dalam hal ini, tindakan tersebut tidak dapat diambil lepas dari tujuan tertentu. Tujuannya tidak lain adalah hasil yang akan diperoleh dari tindakan itu sendiri, atau konsekuensi praktis dari adanya tindakan. Tindakan inilah yang bagi Dewey adalah yang membentuk kebenaran, karena itu realitas baginya adalah untuk dialami, bukan diketahui (Yuliantoro, 2017). Secara sederhana pikiran Dewey yang menekankan pada logika pengamatan bahwa sesuatu itu memiliki nilai bagi tindakan-tindakan yang dilakukan manakala terdapat manfaat praktis

yang dihasilkan. Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, maka manfaat praktis tersebut harus terdapat dari hasil rumusan kurikulum sebagai panduan dalam menjalankan praktik pembelajaran di sekolah.

Mengacu pada pragmatisme sebagai logika pengamatan, maka perencanaan pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum adalah kegiatan merumuskan serangkaian acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran yang meliputi tujuan, struktur kurikulum, alokasi waktu dan kalender akademik. Berbagai hal tersebut kemudian diimplementasikan dan dievaluasi untuk diukur sejauh mana manfaat praktis yang telah diberikan oleh adanya kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum. Pada tataran rumusan muatan struktur kurikulum ekstrakurikuler tidak terprogram, aspek pengukuran ini akan sulit dilakukan mengingat tidak ada parameter untuk mengukur ketercapaian program ini. Ini mengapa setiap program dalam perumusan muatan struktur kurikulum harus terprogram agar kegiatan dapat dievaluasi dan diketahui hasilnya. Kemudian selain itu, hal paling pokok adalah bahwa setiap program yang dirumuskan di dalam muatan struktur kurikulum harus mempertimbangkan aspek pelaksanaannya yang juga melibatkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Hal ini bertujuan agar setiap program bisa dilaksanakan dengan efektif dan praktis. Karena itu dalam pandangan teori pragmatisme Dewey, validitas suatu perencanaan kurikulum dapat diketahui dari nilai praktis yang diberikan dari penggunaannya.

4. SIMPULAN

Pengembangan kurikulum akademik SDIT Miftahul Ulum dalam pandangan teori pragmatisme Dewey merupakan suatu kegiatan pengembangan kurikulum sebagai acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dinilai memberikan manfaat praktis bagi usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu aspek di dalam pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum adalah perumusan struktur kurikulum yang telah berhasil mengintegrasikan antara muatan kurikulum nasional, muatan lokal dan ekstra kurikuler. Namun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama muatan kurikulum ekstra kurikuler, yakni dalam hal program yang diarahkan pada keterampilan siswa menggunakan komputer. Program ini dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan sarana lab komputer yang memadai dan mendukung bagi tercapainya tujuan program tersebut dengan baik agar manfaat praktis daripada perumusan program dapat dirasakan secara optimal. Selain itu, berbagai program pada muatan ekstra kurikuler, dalam pandangan teori pragmatisme Dewey, perlu dirumuskan secara terprogram dan terukur agar memiliki nilai praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah sebagai tujuan daripada pengembangan kurikulum itu sendiri.

5. REFERENSI

- Achruh, A. (2019). *Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum*. 8(1), 1–9.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Modeling*, 4(2), 192–202.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 9(1), 15–34.
- Cholid, N. (2013). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Jurnal MAGISTRA*, 4(1), 51–66.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Hadijaya, Y. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal TARBIYAH*, 22(2), 280– 312.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. PT. Rosdakarya.
- Kadiyono. (2012). Pengembangan Kurikulum SDSN Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Boja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 13–24.
- Manab, A. (2015). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*. Kalimedia.
- Meiyani, N. (2013). Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra. *Jurnal JASSI_Annaku*, 12(2), 209–220.
- Mubarak, R. (2013). Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah*, 5(2), 25– 48.
- Purwandhi. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Contents Abad XXI. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 103–112.
- Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 56–67.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Raja Grafindo Persada.
- Sarah, S. (2018). Pandangan Filsafat Pragmatis Jhon Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK Unsiq*, 1(1).
- Siswanto, E. S. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Jurnal TADBIR*, 3(2), 113–127.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Surat Keputusan Kepala Sekolah SD IT Miftaul Ulum Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun Pelajaran 2019/2020 Nomor: /SDIT-MU/B/VII/2019. (SK Ijin Operasional: 421.2/191-Disdik/2016).
- Surat Keputusan Kepala Sekolah SD IT Miftaul Ulum Tentang Tim Penyusun Kurikulum Tahun Pelajaran 2019/2020 Nomor: /SDIT-MU/B/VII/2019. (SK Ijin Operasional: 421.2/191-Disdik/2016).

- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Wasitohadi.
- (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Satya Widya*, 28(2), 175–190.
- Yuliantoro, M. N. (2017). Memahami Cara Kerja Pragmatisme Dalam Pendidikan: Refleksi Kritis Atas Film Laskar Pelangi. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 193–212.